

NILAI-NILAI FILOSOFIS LINGKUNGAN HIDUP DALAM KARYA A. SONNY KERAF

Sri Putri Rezeki¹, Sukiman², Abrar M. Dawud Faza³

UIN Sumatera Utara-Medan

sriputrirezeki090@gmail.com ; sukiman@uinsu.ac.id

Abstract

The environment has become a new area of focus for Sonny Keraf, who previously primarily focused on legal and corporate ethics. Sonny Keraf only began to think about environmental issues after realizing that the current environmental catastrophe actually results from a fundamental philosophical mistake in how people view themselves, nature, and their place in the larger ecosystem. This research uses a historical-factual research methodology on characters and is categorized as philosophical research. The methodological steps of this study's data analysis strategy, which employs the philosophical hermeneutic approach, are interpretation, historical continuity, description, and heuristics. This study demonstrates that; 1) According to A. Sonny Keraf's notion of environmental philosophy, the environment is defined as an oikos, which is a Greek word that implies a place to dwell. However, an oikos is not just a house where people live. Oikos is understood as the entirety of the cosmos, including all of the interactions that take place inside between other living creatures and with the habitat's ecology. Realizing this, Keraf created three paradigms-the Holistic-Ecological Paradigm, the Ecoliteracy Paradigm, and the Bioregionalism Paradigm-to address the environmental problem that humanity is currently facing. 2) The environmental ideals included in the writings of A. Sonny Keraf, including: reverence for nature; moral responsibility for nature; cosmic solidarity; caring for nature; and no harm to the environment.

Keywords: *Values ; Philosophy ; Environment*

Abstrak : Lingkungan hidup menjadi fokus baru bagi Sonny Keraf, yang sebelumnya fokus pada bidang hukum dan etika perusahaan. Sonny Keraf baru mulai memikirkan isu lingkungan setelah menyadari bahwa bencana lingkungan yang terjadi saat ini sebenarnya diakibatkan oleh kesalahan filosofis yang mendasar dalam cara pandang manusia terhadap dirinya sendiri, alam, dan tempatnya dalam ekosistem yang lebih luas. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian sejarah-faktual terhadap tokoh dan termasuk dalam penelitian filosofis. Langkah metodologis strategi analisis data penelitian ini yang menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis adalah interpretasi, kesinambungan sejarah, deskripsi, dan heuristik. Penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) Menurut pengertian filsafat lingkungan hidup A. Sonny Keraf, lingkungan hidup diartikan sebagai oikos, yaitu kata Yunani yang bermakna tempat tinggal. Namun, oikos bukan sekadar rumah tempat tinggal orang. Oikos dipahami sebagai keseluruhan kosmos, termasuk seluruh interaksi yang terjadi di dalamnya antara makhluk hidup lain dan dengan ekologi habitatnya. Menyadari hal tersebut, Keraf menciptakan

tiga paradigma-Paradigma Holistik-Ekologis, Paradigma Ekoliterasi, dan Paradigma Bioregionalisme-untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang dihadapi umat manusia saat ini. 2) Cita-cita lingkungan hidup yang tertuang dalam tulisan A. Sonny Keraf, antara lain: penghormatan terhadap alam; tanggung jawab moral terhadap alam; solidaritas kosmik; merawat alam; dan tidak membahayakan lingkungan.

Kata Kunci: Nilai ; Filosofi ; Lingkungan

PENDAHULUAN

Lingkungan hidup adalah suatu ruang fisik yang memuat segala sesuatu, kekuatan, situasi, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perbuatannya yang berdampak terhadap lingkungan hidup dan kelangsungan kehidupan. (Sihadi Darmo Wihardjo, 2021) Akan selalu ada seseorang yang berbicara tentang lingkungan. Hal ini disebabkan adanya keterkaitan yang erat antara lingkungan hidup dengan seluruh aspek kehidupan di muka bumi, khususnya makhluk hidup. Manusia merupakan aktor utama dalam siklus kehidupan dan oleh karena itu, manusia mempunyai dampak yang signifikan terhadap keadaan lingkungan. Manusia akan menjaga lingkungannya dan merasa nyaman asalkan bisa menjaga keseimbangan lingkungan. Seseorang akan betah berada di lingkungan yang bersih, sehat, dan asri, sehingga menggugahnya untuk menjaga, menjaga, dan melestarikannya. (Sabartiyah, 2008)

Lingkungan yang prospektif dapat memberikan keuntungan dan keberuntungan bagi masyarakat, seperti mempermudah pengelolaan lahan untuk pertanian dan memberikan udara bersih yang menyegarkan tubuh. Sebaliknya, yang terjadi adalah sebaliknya jika lingkungan telah rusak oleh bencana alam, banjir, pemanasan global, gempa bumi, dll. Semua tindakan manusia bergantung pada lingkungan fisik dan sosial karena kognisi manusia sangat penting dalam mengatur lingkungan. (P. Leenhouswers, 1998)

Akibatnya, filsafat lingkungan hidup muncul sebagai tantangan dengan isu-isu penting untuk mendorong refleksi, pemikiran, peninjauan, dan usulan wawasan dan kebenaran baru di kalangan filsuf (dan bukan hanya filsuf). Bencana lingkungan hidup diakibatkan oleh ketidakmampuan kita memahami alam dengan baik, sehingga berakibat pada lemahnya interaksi kita dengan alam. Asumsi-asumsi yang mendasari pandangan ilmiah kita dan kesan-kesan yang ditimbulkannya adalah dasar masalahnya.

Arne Naess, sebagaimana dikutip oleh A. Sonny Keraf, menegaskan bahwa krisis lingkungan dapat diselesaikan dengan mengubah secara mendasar cara masyarakat

memandang dan berinteraksi dengan alam. Ada kebutuhan akan gaya hidup baru yang berdampak tidak hanya pada masyarakat tetapi juga budaya masyarakat secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk terhubung dengan kosmos dengan cara baru, manusia perlu berpedoman pada moralitas lingkungan. Menurut Alexander Sonny Keraf, moralitas dan perilaku manusia menjadi faktor tantangan lingkungan. Lingkungan bukan sekedar masalah teknologi; ini juga merupakan krisis ekologi global yang sedang dialami umat manusia. Maka diperlukan moralitas dan etika untuk mengatasinya. (A. Sonny Keraf, 2014)

Pada kenyataannya, terdapat berbagai perspektif tentang etika lingkungan, antara lain etika lingkungan dangkal yang disebut juga antroposentrisme, etika lingkungan menengah yang disebut juga biosentrisme, dan etika lingkungan mendalam yang disebut juga ekosentrisme. Ketiga sudut pandang tersebut diuraikan Keraf sebagai berikut: Pertama, pandangan antroposentris dalam menjaga lingkungan dilatarbelakangi oleh kebutuhan dan keinginan. Hal ini menunjukkan bahwa aspirasi manusia dapat digunakan untuk menundukkan alam guna memenuhi kebutuhan manusia.

Menurut M. Abdurrahman, antroposentrisme berpandangan bahwa moralitas hanya ada pada manusia dan bukan merupakan kewajiban manusia untuk memperlakukan orang lain secara moral. Jika demikian, maka dalam sudut pandang ini, lingkungan hidup hanyalah sebuah benda yang berfungsi semata-mata untuk memenuhi kebutuhan manusia. Perspektif kedua adalah biosentrisme, yang menolak antroposentrisme dan mendasarkan moralitas pada martabat hidup semua makhluk hidup, bukan

Sonny Keraf melanjutkan dan menggarisbawahi bahwa paham biosentrisme memperluas etika manusia sehingga berlaku pada semua makhluk hidup, bukan sekedar memandang etika lingkungan sebagai bagian dari etika manusia. Sudut pandang ketiga yang merupakan perpanjangan dari biosentrisme disebut ekosentrisme. Ada banyak kesamaan antara kedua ideologi biosentrisme dan ekosentrisme. Keduanya tidak sependapat dengan pandangan antroposentrisme yang membatasi penerapan etika hanya pada manusia lain. Namun objek moral dalam teori ekosentrisme lebih ekspansif dibandingkan biosentrisme. Menurut Sonny Keraf, ekosentrisme memperluas etika hingga mencakup seluruh anggota komunitas ekologi, baik mereka masih hidup maupun tidak. (A. Sonny Keraf, 2014)

Dalam hal ini, lingkungan hidup menjadi fokus baru pandangan Sonny Keraf terkait kajian atas tulisan-tulisannya tentang lingkungan hidup. Pendapat Sonny Keraf yang sebelumnya hanya tertuju pada etika hukum dan ekonomi, namun setelah menjabat Menteri Negara Lingkungan Hidup, ia mulai berkonsentrasi pada isu lingkungan hidup. Dalam hal ini

penulis fokus pada gagasan Sonny Keraf. Berdasarkan rangkuman di atas, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan lingkungan hidup dan menjadikan gagasan Sonny Keraf sebagai subjek kajiannya; demikian judul penelitiannya, **Nilai-Nilai Filosofis Lingkungan Hidup dalam Karya A. Sonny Keraf**.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode studi literatur. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian sejarah-faktual terhadap tokoh dan termasuk dalam penelitian filosofis. Metode filosofis berupaya memahami tujuan dan hakikat segala esensi guna mengidentifikasi realitas yang mendasarinya. Langkah metodologis strategi analisis data penelitian ini yang menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis adalah interpretasi, kesinambungan sejarah, deskripsi, dan heuristik.

HASIL

1. Biografi A. Sonny Keraf

“Alexander Sonny Keraf adalah nama lengkap Sonny Keraf.” Flores Timur, Lamalera Nusa Tenggara Timur, Lembata, adalah tempat kelahiran Sonny Keraf pada tanggal 1 Juni 1958. Ia bersekolah di SMA San Domingo, Hokeng Larantuka. Ia kemudian meraih gelar sarjana dan menyelesaikan studi sarjananya di Sekolah Tinggi Filsafat Driyakara pada tahun 1988. Sonny Keraf tidak serta merta menyerah pada rasa berpuas diri; sebaliknya, ia melanjutkan pendidikannya dan menerima gelar master dan doktoral dari Highet Institute of Philosophy di Khatolieke, Belgia, pada tahun 1992 untuk strata-2 dan pada tahun 1995 untuk strata-3. (A. Sonny Keraf, 2014)

Sonny Keraf berupaya menyumbangkan pemikirannya di bidang lingkungan hidup baik saat menjabat sebagai menteri, anggota dewan, maupun sebagai dosen filsafat, meskipun memiliki latar belakang filsafat. Pada mulanya Sonny Keraf fokus pada bidang keahliannya masing-masing, yaitu di bidang ekonomi dan etika bisnis, termasuk etika hukum dan politik, namun karena berbagai alasan, termasuk ketika Sonny Keraf diberi jabatan sebagai Menteri Negara. Bidang Lingkungan Hidup di bawah Presiden Abdurrahman Wahid, Sonny Keraf mendapat kesempatan untuk memajukan ilmunya di bidang tersebut, yang bagi Sonny Keraf merupakan ilmu yang tergolong baru. Kedalaman Sonny Keraf semakin meningkat selama dua tahun masa jabatannya. (Ensiklopedia, 2023)

Beberapa kebijakan lingkungan hidup diambil ketika beliau menjabat sebagai Menteri Negara Lingkungan Hidup, khususnya yang berkaitan langsung dengan industri. Sonny Keraf menulis banyak buku tentang lingkungan hidup di lokasi ini, termasuk *Krisis Lingkungan Global dan Etika Bencana dan Lingkungan*. Menurut beberapa pemikiran Sonny Keraf, banyak sekali orang yang mengutamakan etika. (A. Sonny Keraf, 2014)

Di antara publikasi yang diterbitkan A. Sonny Keraf adalah *Etika Bisnis dan Pragmatisme Menurut William James* (Kanisius, 1985). Kanisius (1991), “Membangun Citra Bisnis sebagai Profesi Mulia,” “Pasar Bebas, Keadilan dan Peran Pemerintah,” “Analisis Etika Politik Adam Smith,” “Hukum Alam dan Teori Kepemilikan Pribadi,” dan “Etika Bisnis.” Edisi Baru Permintaan dan Relevansi (Kanisius, 1998); sains. Michael Two: A Philosophical Review (Kanisius, 2001). Karyanya yang lain, *Etika Lingkungan* (Kompas, 2006) yang masih peduli terhadap lingkungan hidup, muncul setelah buku *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global* (Kanisius, 2010). Karya-karya dengan topik yang sama, khususnya *Filsafat Lingkungan* (Kanisius, 2014), kemudian dipaparkan.

2. Konsep Filsafat Lingkungan Hidup A. Sonny Keraf

Dalam buku *Filsafat Lingkungan*, kata “lingkungan” diterjemahkan dari kata Yunani “oikos” yang berarti “tempat tinggal”. Namun, oikos tidak hanya dipahami sebagai struktur tempat tinggal manusia. Oikos dipahami sebagai keseluruhan kosmos, termasuk seluruh interaksi yang terjadi di dalamnya antara makhluk hidup lain dan dengan ekologi habitatnya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa lingkungan hidup mempunyai arti yang luas, meliputi alam semesta secara keseluruhan, ekosistem, atau lebih khusus lagi bumi tempat kita tinggal, dan seluruh atmosfer yang mendukung segala bentuk kehidupan yang terus berkembang secara dinamis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa filsafat lingkungan tidak lebih dari ilmu yang mempelajari lingkungan hidup, atau oikos, atau habitat makhluk hidup. Filsafat lingkungan hidup adalah proses mengajukan pertanyaan secara terus-menerus mengenai lingkungan hidup, termasuk pertanyaan tentang tujuan dan hakikatnya serta segala sesuatu yang berhubungan dan berkaitan dengannya, seperti alam semesta, ekosistem, tempat di mana kehidupan berada, dan sebagainya. interaksi yang terjadi disana.

Selain itu, menurut A. Sonny Keraf, “filsafat lingkungan ditujukan pada lingkup kajian sebagai ilmu dan kritik terhadap ilmu, khususnya filsafat ilmu. Filsafat lingkungan mempunyai kekuatan untuk melemahkan semua teori yang telah dikembangkan sebelumnya tentang hakikat alam semesta. Telah diketahui secara luas bahwa peradaban Barat sebagian

besar telah mengadopsi pemahaman ilmiah tentang kosmos untuk mempengaruhi norma-norma sosial. Pada akhirnya, peradaban Barat mengembangkan kebijaksanaan dan "mempengaruhi perilaku manusia kontemporer terhadap alam, termasuk dampak positif dan negatifnya seiring dengan berjalannya waktu. saat ini dirasakan." (A. Sonny Keraf, 2014)

Terkait filosofi lingkungan hidup, A. Sonny Keraf berbeda dengan Thomas Khun yang menyatakan bahwa krisis lingkungan hidup ini merupakan akibat dari kesalahan filosofis mendasar dalam pemahaman atau cara pandang manusia tentang dirinya, alam, dan tempat manusia dalam keseluruhan ekosistem. Akibatnya, masyarakat salah memandang alam dan menganggap alam semesta sebagai satu kesatuan. (A. Sonny Keraf, 2014)

Menurut A. Sonny Keraf, perubahan paradigma dalam situasi ini juga mencakup perubahan nilai dan perilaku berdasarkan cara pandang tertentu terhadap realitas di samping perubahan mendasar dalam pemikiran, pemahaman, dan sikap. (A. Sonny Keraf, 2014) Paradigma yang dikemukakan A. Sonny Keraf dalam upaya mengatasi permasalahan lingkungan hidup yang dihadapi umat manusia saat ini adalah sebagai berikut.

Paradigma Holistik-Ekologis

Cara mengusulkan paradigma baru yang lebih holistik ekologis dan organik sistemik. Sudut pandang baru ini tidak lain hanyalah pemahaman tentang alam semesta sebagai suatu sistem, suatu organisme yang dilihat dari segala sudut. (A. Sonny Keraf, 2014) Gagasan lain dari Fritjof Capra yang diterima Sonny Keraf adalah ekoliterasi yang berupaya memberikan pedoman untuk menciptakan masyarakat berkelanjutan yang dapat menciptakan dan mengatur kehidupan secara keseluruhan dengan mengandalkan kesadaran lingkungan.

Fritjof Capra, bersama pakar lain di bidang pendidikan dan lingkungan seperti David W. Orr, Michael K. Stone, dan Zenobia Barlow, membantu mempopulerkan ekoliterasi sebagai paradigma baru. Gerakan ini dimulai sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai permasalahan ekologi dan mendorong tanggung jawab terhadap lingkungan. Selain itu, ecoliteracy ini bertujuan untuk mempromosikan dan memperbarui pengetahuan masyarakat tentang pentingnya kesadaran ekologis dalam skala dunia. Semua ini berupaya mencapai keseimbangan antara kebutuhan masyarakat. (A. Sonny Keraf, 2014)

Ecoliteracy

Sonny Keraf juga menganut gagasan lain yang dikemukakan Fritjof Capra, yaitu ekoliterasi yang berupaya memberikan pedoman untuk menciptakan masyarakat berkelanjutan yang mampu membangun dan mengelola kehidupan secara keseluruhan dengan bertumpu pada pengetahuan lingkungan. Istilah "ekoliterasi" sendiri dicetuskan oleh

Fritjof Capra, Michael K. Stone, David W. Orr, dan Zenobia Barlow, serta pakar lain di bidang pendidikan dan lingkungan. Gerakan ini dimulai sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di masyarakat dan mendorong kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu, ecoliteracy ini bertujuan untuk mengenalkan dan meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya kesadaran ekologis universal. Semua ini berupaya mencapai keseimbangan antara kebutuhan masyarakat dan keinginan individu. (A. Sonny Keraf, 2014)

Dengan kesadaran ekologis ini diyakini masyarakat akan mampu mengatur rutinitas dan kehidupan yang lebih selaras dengan alam dan lingkungan. Untuk menjalani kehidupan dengan cara yang berkontribusi terhadap budaya dan pada akhirnya membangun masyarakat yang berkelanjutan, manusia menerapkan kesadaran ini. Menurut A. Sonny Keraf, gaya hidup yang mengutamakan kesenangan, kesenangan, pesta, gaya hidup materialistik, gaya hidup konsumtif, dan gaya hidup egois dapat berdampak buruk terhadap lingkungan. Oleh karena itu, pembangunan lingkungan hidup harus dibarengi dengan inisiatif dunia usaha yang mengedepankan konsumsi dan gaya hidup yang wajar terkait dengan daya dukung alam untuk menjaga kelestarian lingkungan dalam jangka panjang. Pembangunan lingkungan saja tidak dapat menjamin pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab. (A. Sonny Keraf, 2014)

Bioregionalisme

Menurut etimologinya, bioregionalisme berasal dari kata Yunani bios yang berarti kehidupan, regional (nal) yang berarti wilayah, dan ism yang berarti pengajaran. Oleh karena itu, bioregionalisme merupakan filosofi yang mengajarkan masyarakat bagaimana hidup lebih dekat dengan tempat mereka dilahirkan, dibesarkan, dan tinggal saat ini, dengan cara yang selaras dengan lingkungan dan budaya setempat. Filosofi di balik bioregionalisme mendorong manusia untuk kembali dan "menjadi penghuni tanah kelahiran", tempat mereka dilahirkan dan selalu dikenal. Dalam situasi ini, bioregionalisme mendorong manusia untuk hidup harmonis dengan alam dengan mengakui planet asal mereka (Bumi), rumah leluhur, dan ekosistem yang berbeda. (A. Sonny Keraf, 2014)

3. Nilai-nilai Filosofis Lingkungan Hidup dalam Karya-karya A. Sonny Keraf

Tiga paradigma yang membentuk gagasan filsafat lingkungan A. Sonny Keraf dapat digunakan untuk menetapkan prinsip-prinsip filosofis berikut:

Respect for Nature

Betapapun berbedanya sudut pandang antroposentrisme, biosentrisme, ekosentrisme, dan ekofeminisme satu sama lain, semua teori etika lingkungan sepakat bahwa alam semesta harus dihormati. Bedanya, antroposentrisme menghargai kelestarian dan kemurnian alam karena bermanfaat bagi kepentingan manusia. Sebaliknya, biosentrisme dan ekosentrisme berpendapat bahwa karena manusia adalah bagian dari alam dan karena alam mempunyai nilai dalam dirinya sendiri, manusia mempunyai tanggung jawab moral untuk menghormati kosmos dan segala isinya. Deep Ecology berpendapat bahwa karena segala sesuatu di alam semesta mempunyai "hak yang sama untuk hidup, hidup, dan berkembang", manusia juga harus menghargai dan menghormati benda mati. (A. Sonny Keraf, 2014)

Kehidupan manusia bergantung pada alam, namun yang lebih penting lagi, manusia adalah bagian dari kesatuan alam itu sendiri, oleh karena itu alam mempunyai hak untuk dihormati. Karena manusia adalah bagian dari komunitas ekologi, ketika mereka menghormati dan melestarikan alam, mereka juga melestarikan dan melestarikan diri mereka sendiri.

Moral Responsibility for Nature

Sebagai salah satu komponen alam semesta, manusia mempunyai kewajiban untuk melestarikan dan mempertahankan alam. Kewajiban ini berlaku baik bagi individu maupun masyarakat umum. Untuk benar-benar melestarikan alam semesta dan seisinya, manusia harus mengambil inisiatif, berupaya, mengambil kebijakan, dan bekerja sama secara kooperatif. (A. Sonny Keraf, 2014)

Oleh karena itu, setiap orang perlu dan terpenggil untuk mempertanggungjawabkan kelestarian alam semesta ini sebagai milik bersama dengan rasa memiliki yang kuat seolah-olah merupakan milik pribadinya melalui nilai tanggung jawab pribadi dan tanggung jawab bersama. Jika keyakinan moral dan pandangan dunia seseorang sedemikian rupa sehingga alam bermanfaat bagi manusia dan juga manusia, maka mereka mempunyai tanggung jawab untuk melindunginya. Ketika alam dipandang hanya untuk kepentingan manusia, maka sebenarnya alam adalah milik bersama yang dieksploitasi secara sembarangan. Sebaliknya, jika alam dipandang sebagai sesuatu yang berharga, manusia secara alami akan mengembangkan rasa tanggung jawab meskipun yang mereka hadapi adalah sumber daya bersama. (A. Sonny Keraf, 2014)

Cosmic Solidarity

Nilai solidaritas berasal dari kenyataan bahwa manusia adalah komponen penting dari kosmos, seperti halnya dua nilai yang disebutkan sebelumnya. Selain itu, dari sudut pandang

ekofeminisme, manusia mempunyai kedudukan yang setara dengan penghuni alam lainnya. Kenyataan ini membangkitkan dalam diri manusia rasa persahabatan dan rasa persatuan dengan alam dan makhluk hidup lainnya. Kemudian, manusia dapat berkomunikasi dengan makhluk hidup lain di alam semesta. Saat dihadapkan pada kenyataan bahwa beberapa spesies hidup dimusnahkan atau punah, manusia mungkin mengalami kesedihan dan penyakit. Ia merasa menyatu dengan alam, sehingga ia pun sadar akan apa yang terjadi di dalamnya. (A. Sonny Keraf, 2014)

Caring for Nature

Nilai moral dalam menunjukkan kebaikan dan kasih sayang kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun dikenal dengan Aturan Emas. Itu hanya dilakukan demi kepentingan alam, bukan demi kepentingan pribadi. Manusia akan mendapatkan keuntungan finansial dengan mencintai dan peduli terhadap lingkungan, dan mereka akan semakin belajar untuk melihat diri mereka sendiri sebagai makhluk ekologis. Manusia semakin berevolusi seiring dengan alam, mengadopsi sifat dan watak dari keduanya yang tenang, tenteram, penyayang, berpikiran terbuka seluas alam, dan demokratis yang menoleransi dan mengakomodasi keberagaman dan variasi.. (A. Sonny Keraf, 2014)

No Harm

Gagasan tidak melakukan kerusakan merupakan nilai filosofis kelima yang diturunkan dari keempat nilai filosofis tersebut yang berkaitan dengan lingkungan. Dengan kata lain, karena manusia mempunyai kewajiban moral dan tanggung jawab terhadap alam, maka mereka tidak akan dengan sengaja merusak alam. Masyarakat merasakan persahabatan dan kepedulian terhadap alam dan segala isinya ketika mereka yakin bahwa mereka adalah bagian dari komunitas ekologis. Tanggung jawab, solidaritas, dan kepedulian minimal ini bisa berupa tindakan sederhana seperti menahan diri dari tindakan yang membahayakan atau mengancam kelangsungan hidup makhluk hidup lain di alam semesta (jangan menyakiti), sama seperti manusia yang saling menyakiti satu sama lain adalah tindakan yang salah secara moral. (A. Sonny Keraf, 2014)

Mengambil langkah-langkah untuk merawat, mempertahankan, melindungi, dan melestarikan alam memungkinkan kita untuk sepenuhnya mengekspresikan komitmen moral dan tanggung jawab kita. Namun kewajiban dan tanggung jawab moral serupa dapat diminimalisir dengan menahan diri dari perbuatan yang merugikan alam semesta dan seisinya, seperti menganiaya hewan, tidak menyebabkan kepunahan spesies tertentu, tidak meracuni ikan di lautan atau sungai, tidak merusak keanekaragaman hayati di hutan. dimusnahkan

dengan cara menebang, tidak membuang sampah sembarangan, dan sebagainya. (A. Sonny Keraf, 2014)

Nilai Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam

Arne Naess dikutip oleh A. Sonny Keraf mengatakan: "Metodenya sederhana, tetapi kaya akan tujuan dan nilai"; "Kualitas hidup yang tinggi, tentu saja! Standar hidup yang tinggi!" "Tidak memiliki tetapi menjadi" adalah hal lain. Dengan prinsip-prinsip ini, penekanannya adalah pada nilai, kualitas, dan cara hidup yang baik daripada kekayaan dan materi konvensional. Penekanannya adalah pada memiliki kualitas hidup yang tinggi daripada menjadi terlalu materialistik dan terobsesi untuk memperoleh kekayaan.

Manusia mempunyai kecenderungan untuk bersifat konsumtif, serakah, dan serakah, apalagi di dunia modern saat ini, oleh karena itu sifat ini sangatlah penting. Tentu saja hal itu tidak menghalangi manusia untuk memanfaatkan alam untuk kepentingannya sendiri jika manusia memandang dirinya sebagai komponen penting alam. (A. Sonny Keraf, 2014)

Dia akan hidup sederhana seperti alam itu namun pada saat yang sama. Ia harus hidup sesuai dengan kebutuhan alam itu sendiri dengan mematuhi hukum-hukumnya, termasuk mengeksploitasi alam sejauh yang diperlukan. Dia tidak perlu serakah atau mengumpulkan terlalu banyak sehingga dia memanfaatkan alam tanpa batas. Artinya pola konsumsi dan produksi manusia modern harus dibatasi. Harus ada ambang batas yang dapat ditanggung oleh alam. (A. Sonny Keraf, 2014)

Nilai Keadilan

Nilai ini tidak membahas bagaimana manusia berperilaku terhadap kosmos, berbeda dengan enam nilai sebelumnya. Namun nilai ini berkaitan dengan bagaimana manusia harus memperlakukan satu sama lain dalam konteks kosmos dan bagaimana sistem sosial harus dikelola agar memberikan dampak menguntungkan terhadap kelestarian lingkungan. Gagasan tentang keadilan ini telah meresap dalam politik ekologi, di mana negara berkewajiban memberikan akses dan partisipasi yang sama kepada semua kelompok dan individu dalam perumusan kebijakan publik, khususnya yang berkaitan dengan lingkungan hidup, dan pemanfaatan alam untuk kepentingan vital manusia. Hal ini mencakup gagasan bahwa setiap orang dalam masyarakat harus menanggung beban yang sama akibat pemusnahan alam semesta.

Nilai Demokrasi

Sifat alam terkait langsung dengan nilai ini. Alam semesta selalu berisi berbagai macam hal. Hakikat alam dan hakikat kehidupan itu sendiri adalah keberagaman dan

pluralisme. Dengan kata lain, setiap kecenderungan reduksionis, anti-keberagaman, dan anti-pluralisme bertentangan dengan alam dan kehidupan. Prinsip demokrasi sangat penting dalam konteks ini karena berkaitan dengan kebijakan lingkungan hidup, yang menentukan apakah lingkungan hidup itu baik atau buruk, rusak atau terkontaminasi, atau tidak. (A. Sonny Keraf, 2014)

Nilai Integrasi Moral

Pegawai negeri diharapkan menjunjung tinggi cita-cita moral yang melayani kepentingan publik dan berperilaku terhormat. Pegawai negeri mempunyai tanggung jawab untuk berperilaku etis dan tidak menyalahgunakan wewenangnya. Nilai ini erat kaitannya dengan lingkungan hidup karena dapat diperkirakan lingkungan hidup akan mudah dirugikan apabila pejabat publik tidak memiliki integritas moral dan menyalahgunakan wewenangnya untuk kepentingan sendiri dan kepentingan kelompoknya dengan mengorbankan kepentingan masyarakat. (A. Sonny Keraf, 2014)

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan terhadap filsafat lingkungan hidup A. Sonny Keraf, penulis menarik beberapa kesimpulan, antara lain sebagai berikut: Melalui ketiga paradigma yang terkandung dalam konsep filsafat lingkungan hidup A. Sonny Keraf, dapat dirumuskan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam filsafat lingkungan hidup A. Sonny Keraf. karya-karyanya yaitu: Menghargai Alam, Tanggung Jawab Moral terhadap Alam, Solidaritas Kosmik, Peduli Alam, Tidak Membahayakan, dan Nilai Hidup Sederhana. Lingkungan hidup dipahami dengan istilah oikos dalam bahasa Yunani yang berarti tempat tinggal, namun oikos tidak sekedar dipandang sebagai rumah tempat tinggal manusia, menurut konsep filsafat lingkungan hidup A. Sonny Keraf. Oikos dipahami sebagai keseluruhan kosmos, termasuk seluruh interaksi yang terjadi di dalamnya antara makhluk hidup lain dan dengan ekologi habitatnya. Menyadari hal tersebut, A. Sonny Keraf mengembangkan Paradigma Holistik-Ekologis, Paradigma Ekoliterasi, dan Paradigma Bioregionalisme sebagai solusi terhadap permasalahan lingkungan hidup yang dihadapi umat manusia saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 2011. *Etika*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Callicott, J. Baird. 2008. "Menuju Suatu Etika Lingkungan Global", dalam Sunarko dan A. Eddy Kristiyanto (eds.). *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi: Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Danusaputra, St.Munadjat. 1985. *Hukum Lingkungan Buku 11*. Bandung: Nasional Binacit.
- Darmo Wihardjo, Sihadi & Henita Rahmayanti. 2021. *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Daud Silalahi, M. 2001. *Hukum Lingkungan Dalam Sistem Penegakan Lingkungan Indonesia*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Friedman, Lawrence M. 2009. *Sistem Hukum Perspektif Ilmu Sosial*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Griffin, David Ray. *Tuhan dan Agama Dalam Dunia Postmodern*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Heriyanto, Husain. 2003. *Paradigma Holistik*. Bandung: Teraju.
- Kattsoff, Louis O. 2004. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Keraf, A. Sonny. 2014. *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan Bersama Fritjof Capra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rachmat W. Agus. 2000. "Etika Lingkungan Hidup dan Pertentangan Politik", dalam I. Bambang Sugiharto dan Agus Rachmat W., *Wajah Baru Etika dan Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.